

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Puisi

2.1.1 Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu bentuk tulisan tertua yang muncul dari kehidupan manusia. Puisi dan masyarakat saling terkait dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan ekspresi kehidupan pengarang dalam masyarakat.

Puisi adalah karya tulis yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif melalui kalimat, menarik perhatian pada struktur fisik dan mental, dan melepaskan kekuatan penuh bahasa (Waluyo, 1995:25). Puisi menggambarkan berbagai emosi untuk membangkitkan imajinasi panca indera bagi pembaca (Pradopo, 2002:7).

Puisi selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan selera dan perubahan konsep estetika. Oleh karena itu, sulit untuk membatasi makna puisi karena setiap orang memiliki pendapat dan pemahaman yang berbeda. Puisi adalah ungkapan dari pengalaman imajinasi manusia, jadi hal pertama yang dilihat pembaca saat membaca puisi adalah pengalaman (Tarigan, 1991: 8). Jadi semakin banyak puisi yang dibaca, semakin banyak pengalaman dan kesenangan yang didapatkan.

2.1.2 Struktur Fisik Puisi

Puisi terdiri dari kata-kata yang ditulis dalam bait-bait dalam bahasa yang indah dan penuh makna. Orang dapat membedakan antara puisi dan non-puisi melalui

bentuknya. Struktur fisik puisi meliputi (1) Diksi, (2) Citra, (3) Kata konkrit, (4) Majas, (5) Bunyi yang menimbulkan rima dan irama (Djoko Pradopo, 2009).

Diksi (pilihan kata) berfungsi untuk memisahkan makna dan ide kemudian menemukan bentuk yang cocok untuk lingkungan dan suasana puisi itu. Dengan kata lain, kata adalah hasil pemikiran dan makna, komposisi fonetik dan hubungan kata lain dari larik dan puisi (Bahtiar dll, 2017). Kata-kata yang dipilih seorang penyair bersifat mutlak dan tidak tergantikan.

Pencitraan atau imaji adalah representasi verbal dari perasaan penyair sehingga menimbulkan gambaran suasana yang lebih konkrit (Suroto, 2005: 20—21). Kata konkrit yang berarti untuk menyalakan imajinasi para pembaca, kata-kata harus lebih diperjelas (Bahtiar dll, 2017). Tujuan dari kata-kata ini adalah agar pembaca dapat membayangkan situasi dan mengerti tentang makna dari isi puisi itu.

Majas adalah ragam kata-kata indah yang digunakan untuk meningkatkan pengaruh dengan memperkenalkan suatu objek dan membandingkannya dengan hal yang lain (Tarigan, 1985: 5). Tujuan penggunaan majas dalam puisi adalah agar lebih estetis, menarik, dan bermakna.

Rima dalam puisi merupakan persamaan bunyi awal, tengah, dan akhir. Puisi meliputi (1) onomatopoeia (peniruan bunyi, misalnya /ng/, yang memberi Sutadji C.B., persamaan awal, yang rusak). sajak, sajak tersegmentasi, sajak verbatim), pengulangan bunyi (kata), dll (Herman J Waluyo, 1 :92).

2.1.3 Struktur Internal Puisi

Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang dikomunikasikan pengarang melalui emosi dan suasana. Struktur internal adalah sarana yang digunakan pengarang

untuk menyampaikan kepada pembaca makna yang ingin disampaikannya (Waluyo, 1995: 102). Struktur internal terdiri dari empat unsur yaitu tema, nada, perasaan penyair, dan pesan (Aminudin, 2011:108).

Tema adalah gagasan utama yang disampaikan oleh penyair (Waluyo, 1995). Pengarang dapat mengambil prinsip dari berbagai pemikiran hidup. Ketika dia sedang menulis puisi, itu menjadi kengerian bagi seorang penulis. Gagasan itu memberikan landasan yang sangat kuat agar puisi memiliki makna tersendiri bagi pembacanya.

Nada dalam puisi adalah bagaimana penyair berinteraksi dengan pembaca, seperti berisi nasihat, ejekan, sindiran, dll (Bahtiar dkk., 2017). Anda dapat merasakan nada puisi ketika Anda memahami apa yang tertulis, seperti puisi atau ungkapan.

Perasaan adalah apa yang dirasakan dan dialami penyair dalam imajinasinya (Bahtiar dkk., 2017). Perasaan penyair bisa diungkapkan melalui kata-kata, atau perasaan penyair diungkapkan di dalam puisi.

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan seorang penyair kepada pembaca melalui puisi yang ditulisnya (Bahtiar dkk., 2017). Pembaca mendapatkan pesan ketika mereka menangkap tema, perasaan, nada, dan suasana dari isi puisi yang dibaca.

2.1.4 Langkah-langkah menulis Puisi

Setiap akan membuat sebuah karya, ada berbagai tahapan untuk mengerjakana. Begitu juga ketika akan membuat sebuah karya berupa puisi. Tidak asal buat seperti menulis pesan singkat. Langkah-langkah dalam menulis puisi sebagai berikut:

- 1) Menentukan ide terlebih dahulu karena itu sangat penting dalam dunia kepenulisan.
- 2) Memasukkan imajinasi agar menghasilkan puisi yang baik.
- 3) Menentukan tema sesuai dengan ide dan imajinasi yang sudah dipikirkan.

- 4) Membuat judul yang menarik karena itu sangat berpengaruh untuk menarik perhatian pembaca.
- 5) Harus mengetahui atau menguasai banyak kosa kata indah.
- 6) Membuat lirik yang menarik sehingga meninggalkan kesan tersendiri bagi pembaca.
- 7) Topografi seperti bait-bait yang mengandung makna.
- 8) Menggunakan majas karena akan lebih memperindah puisi.

2.2 Estetika Resepsi

Estetika resepsi merupakan teori yang mengutamakan para pembaca karya sebagai fokus penelitiannya. Resepsi sastra dibaca, sehingga dapat memberikan reaksi terhadap itu. Dapat diterima seperti pembaca yang memahami suatu karya sastra, atau resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas dengan berbagai kemungkinan penggunaan (Junus, 1985:1). Perbedaan reaksi dari setiap pembaca di satu zaman ke zaman lainnya, bersumber dari dua hal yang melandasi teori estetika resepsi. Prinsip yang pertama yaitu cakrawala harapan, dan yang kedua yaitu prinsip ruang terbuka (Pradopo 1995:219). Cakrawala harapan merupakan suatu ekspektasi dari pembaca karya sastra sebelum membacanya.

Besar kecilnya ekspektasi dari pembaca ditentukan oleh tiga kriteria (Segers, 1978:41). Pertama, menurut standar yang muncul dari teks bacaan. Kedua, ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman dari seluruh teks yang dibaca sebelumnya. Ketiga, ditentukan oleh pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu pemahaman pembaca terhadap suatu karya sastra dalam sempitnya cakrawala harapan sastra dan luasnya pengetahuan tentang kehidupan.

2.2.1 Penerapan Estetika Resepsi

Kajian karya sastra melalui estetika resepsi dapat dengan dua metode, yaitu sinkronis dan diakronis.

Sinkronis adalah sistem untuk mengkaji penerimaan karya sastra pada waktu atau periode tertentu. Jadi, yang dilihat di sini adalah reaksi dari pembaca selama periode waktu tertentu. Setiap orang memiliki cakrawala harapannya masing-masing berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, bahkan ideologi, ia mendekati sebuah karya sastra dengan cara yang berbeda. Misalnya, adanya perbedaan pendapat dari pembaca yang mengerti “seni untuk seni” dan “seni untuk masyarakat” (seni bertendens), dan sebagainya.

Untuk mengetahui berbagai tanggapan yang berbeda, Anda dapat mengumpulkan tanggapan langsung dari pembaca atau melakukannya dengan membagikan kuesioner kepada pembaca dari waktu ke waktu. Dari hasil survei distribusi dimungkinkan untuk mempelajari konkretisasi setiap pembaca. Dengan demikian, dapat disimpulkan bagaimana nilai sastra bekerja dari waktu ke waktu.

Hal khusus pembaca suatu karya sastra pada suatu titik waktu tertentu mungkin dapat diketahui, tetapi nilai artistik suatu karya sastra belum terbukti secara historis, betapa pun beragamnya reaksi terhadapnya. daripada karya sastra sejarah. Penelitian diakronis dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan tanggapan dari pembaca yang berpengalaman sebagai pembaca yang representatif dari setiap periode waktu.

Penelitian diakronis dapat dilakukan dengan mengumpulkan tanggapan dari pembaca berpengalaman yang mewakili setiap zaman. Seperti jika kita mempelajari materialisasi dan nilai puisi karya Chairil Anwar, kita akan mempelajari bagaimana

penerimaan pembaca pada saat karya itu diterbitkan. Kuitansi selanjutnya dan kuitansi dari periode saat ini kemudian diperiksa untuk pekerjaan ini

2.3 Nasionalisme

2.3.1 Hakikat Nasionalisme

Nasionalisme diartikan oleh orang-orang sebagai cinta tanah air tanpa pamrih, dan sebagai simbol keberanian, mengambil sebuah bentuk perjuangan yang melegitimasi segala cara bagi negara tercinta (Sarman, 1995). Pengertian tersebut membuat makna nasionalisme menjadi kuno dan tidak bermakna dalam konteks zaman modern.

Nasionalisme mencakup istilah-istilah yang luas seperti keanggotaan dan kewarganegaraan adalah sama bagi berbagai macam etnis di negara tersebut (Hara, 2000). Sebagai bagian dari nasionalisme, perlu untuk menunjukkan kebanggaan terhadap identitas nasional.

Bangkitnya nasionalisme di Indonesia, dipengaruhi oleh tumbuhnya semangat kemerdekaan di negara-negara kolonial lain seperti Filipina dan India. Sejarah terbentuknya nasionalisme Indonesia dimulai dari rasa kesamaan nasib yang merupakan reaksi subjektif, kemudian keadaan obyektif menemukan adanya hubungan geografis (Rachmat, 1996).

2.3.2 Sikap Nasionalisme

Indonesia kaya akan hasil alamnya yang meluas dari Sabang hingga Merauke. Juga perbedaan agama, suku, bahasa dari berbagai provinsi, dan lain-lain. Adanya kekayaan dan perbedaan tersebut, menjadi tugas seluruh masyarakat Indonesia untuk

menjaga keutuhan NKRI dari berbagai macam gangguan dari luar. Selain itu juga harus memiliki sikap yang baik agar tidak merusak negara sendiri.

Sikap-sikap nasionalisme (Martiah, 1990) yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk menjaga keutuhan negara meliputi:

1. Cinta terhadap tanah air, mengutamakan kepentingan bangsa.
2. Ikut serta dalam penegakan hukum dan menjunjung tinggi nilai keadilan sosial sesuai sila ke-5 Pancasila.
3. Mengikuti perkembangan zama seperti menekankan ilmu dan teknologi, menghindari sikap tidak peduli, terbuka kepada inovasi, juga berwawasan untuk memikirkan masa depan.
4. Kuat, mandiri dan bertanggung jawab dengan tetap menghargai diri sendiri dan orang lain.
5. Siap bersaing dengan negara lain dan berpartisipasi dalam kerja sama internasional.

